

SISWA DAN GURU PADA MASA ISLAM KLASIK

Oleh : Eni Sri Mulyani

Mahasiswa Magister Pendidikan Islam

Pascasarjana IAIN SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN

eni_mulyani29@yahoo.co.id

Abstrak

Anak didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa anak didik pengajaran tidak akan ada dan pendidikan tidak akan terjadi. Sebagai salah satu komponen pendidikan, anak didik mendapat perhatian yang serius dari para ahli pendidikan. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya, anak didik harus diperlakukan sebagai subjek dan objek.

Dalam pendidikan Islam mewajibkan setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidak sekedar membutuhkan ilmu, tapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik, pendidikan Islam menghendaki kepada setiap guru supaya mengikhtikarkan cara-cara yang baik, pendidikan akhlak, mengutamakan kemandirian bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan di waktu kecil ke jalan yang lurus, membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan, oleh karena itu pula seorang guru harus mempunyai sifat-sifat terpuji sebagai dasar untuk mengajar dan mendidik.

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal tersebut antara lain : kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar, pendidikan rendah di istana, kedai-kedai saudagar kitab, rumah-rumah para ulama, majlis atau saloon kesusastaan, badiah (dusun tempat tinggal kaum badawi), perpustakaan, masjid.

Murid adalah anak yang sedang berguru, yang memperoleh pendidikan dasar dari salah satu lembaga pendidikan. Guru pada masa Islam klasik dengan mengambil pendapat para filosof Islam yang hidup antara tahun 650 hingga 1250 M, atau yang biasa disebut masa keemasan Islam hingga runtuhnya Baghdad antara lain : Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, Al-Ghozali.

Kata Kunci : Siswa, Guru, Klasik, Kuttab, pendidikan

Abstract

Pupil is one of the influential components of education in education achievement. Without a pupil, a teaching and an education will impossibly happen. As one component of education, a pupil receives a serious attention from education experts. For the successful achievement of the goals of teaching in particular, and education in general, students should be treated as subject and object.

Islamic education requires each teacher to constantly remember that we not only need solely knowledge, but also good morals. Islamic education demands well varying ways or methods from a teacher in teaching good morals, prioritizing the willingness to work, educating the senses, directing innate characters to the straight path, familiarizing to do good deeds and avoid any crime; therefore, a teacher must have a dormant qualities as a basis for teaching and educating.

Before schools and universities which are known well as formal education are founded, in Islam world has actually grown Islamic educational institutions in non-formal, between institutions of non-formal Islamic education such as kuttab as educational institutions basis, low education in the palace, the book merchant stalls, houses the scholars, literary majlis or saloon, badiah (village where people live badawi), library, masjid.

Pupil is a child who studies and gets the primary education from one of the educational institutions. Teacher in the classical Islamic period by taking the opinion of the Islamic philosopher who lived between the years 650 to 1250 AD, or well-known as golden age of Islam to the fall of Baghdad, among others: Ibn Sina, Ibn Maskawih, Al-Ghozali.

Keywords: Student, Teacher, Classical, Kuttab, education

PENDAHULUAN

Anak didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa anak didik, pengajaran tidak akan ada dan pendidikan tidak akan terjadi. Sebagai salah satu komponen pendidikan, anak didik mendapat perhatian yang serius dari para ahli pendidikan. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya, anak didik harus diperlakukan sebagai subjek dan objek.ⁱ

Istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan term *students* (siswa) ; yaitu *tilmidh*, (jamak *talamidh*, *talamidha*) yang berate murid, dan *talib*, (*seeker of knowledge*), (jamak *talaba*, *tullab*), yang berarti orang yang menuntut ilmu-ilmu (agama), pelajar atau mahasiswa.ⁱⁱ Pembahasan ini berusaha menyajikan uraian tentang kehidupan siswa di masa Islam klasik, mencakup karakteristik (yang paling menonjol), yakni perihal biaya, waktu dan lama belajar, serta pola sosial kehidupan mereka.

Dalam pendidikan Islam mewajibkan setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidak sekedar membutuhkan ilmu, tapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik, pendidikan Islam menghendaki kepada setiap guru supaya mengikhtiarkan cara-cara yang baik, pendidikan akhlak, mengutamakan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan di waktu kecil ke jalan yang lurus, membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan, oleh karena itu pula seorang guru harus mempunyai sifat-sifat terpuji sebagai dasar untuk mengajar dan mendidik.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang guru pada masa klasik, perlu dipertegas dahulu batasan masa klasik ini, para penulis barat mengidentifikasikan masa klasik dengan masa kegelapan: sementara para penulis muslim mengidentifikasikannya dengan masa keemasan, maka untuk mempertegas batasan tersebut sesuai dengan pandangan Harun Nasution bahwa periode klasik dimulai pada tahun 650 hingga 1250 M yaitu sejak Islam lahir hingga kehancuran Barat.

KEHIDUPAN PARA SISWA DI MASA ISLAM KLASIK

Murid adalah anak yang sedang berguru,ⁱⁱⁱ yang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.^{iv} Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal tersebut antara lain : 1. Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar; 2. Pendidikan rendah di istana ; 3. Kedai-kedai saudagar kitab ; 4. Rumah-rumah para ulama ; 5. Majlis atau saloon kesusastraan ; 6. Badiyah (dusun tempat tinggal kaum badawi) ; 7. Perpustakaan ; 8. Masjid.

Diawal perkembangan Islam, para penuntut ilmu tidak ada perbedaan. Ketika Rasulullah masih hidup, semua sahabat diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang ajaran Islam dari Rasulullah SAW. Dalam kenyataannya, tidak semua sahabat dapat memanfaatkan kesempatan untuk menimba ilmu dari beliau. Hal ini bisa dipahamikarena para sahabat mempunyai pekerjaan dan aktivitas yang beraneka. Pada masa klasik tidak ada ketentuan pasti tentang batasan bagi seseorang yang mau belajar di kuttab. Para murid yang memasuki lembaga dasar ini bervariasi. Ada murid yang memasuki kuttab berumur 5 tahun, ada yang berumur 7 tahun dan bahkan ada yang berumur 10 tahun.^v

Kegiatan pendidikan pada permulaan Islam di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Selanjutnya berpindah ke masjid. Dalam perkembangannya kemudian, kaum muslim memerlukan tempat khusus untuk kegiatan belajar anak-anak mereka. Mereka menjadikan *kuttab* sebagai tempat pendidikan dasar.^{vi}

Di kuttab, para murid mendapatkan pengajaran berupa keterampilan dasar, seperti membaca dan menulis Al-Qur'an dan dasar-dasar agama.^{vii} Menurut Hodgson, pendidikan Islam tingkat dasar adalah tempat bagi murid untuk belajar membaca dan menulis^{viii} Sementara menurut Stanton, pada abad pertama hijriyah, pelajaran di sekolah tingkat rendah difokuskan pada pelajaran menulis dan diadajarkannya ilmu keagamaan, aritmatika, tata bahasa, syair dan sejarah.^{ix}

Biaya selama belajar di *kuttab* pada dasarnya dibebankan kepada keluarga murid. Orang tua murid membayar dengan sejumlah uang yang dibayar pada setiap minggu atau setiap bulan. Terkadang pembayaran itu dilakukan dengan sejumlah bahan makanan sebagai pengganti uang.^x Bagi murid yang berasal dari keluarga miskin diberikan kesempatan belajar Cuma-Cuma.^{xi} Selain itu, ada pula orang tua yang menitipkan anaknya pada seorang guru, dan untuk biaya selama anaknya belajar, dia memberikan kepada guru tersebut sejumlah harta/biaya. Dalam kasus terakhir ini dialami oleh Al-Ghazali dan saudaranya.^{xii}

Lama belajar di *kuttab* bergantung pada kemauan anak didik. Murid yang cerdas dan rajin dapat menyelesaikan belajar dalam waktu relatif singkat. Sebaliknya, anak yang kurang cerdas dan malas memakan waktu agak lama untuk menyelesaikan pelajaran. Meskipun demikian, umumnya masa belajar di *kuttab* kurang lebih lima tahun.^{xiii} Ukuran yang dijadikan dasar untuk kelulusan adalah kemampuan murid menghafal Al-Qur'an.^{xiv}

Menurut Mahmud Yunus,^{xv} para murid di *kuttab* belajar enam hari dalam seminggu. Pelajaran dimulai hari sabtu dan berakhir pada hari kamis. Waktu belajar dimulai pada pagi hari dan berakhir setelah shalat asar. Biasanya sehabis salat zuhur para murid pulang ke rumah untuk makan.^{xvi}

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa para murid pada siang hari lebih banyak bergaul dengan guru dan para murid lainnya di *kuttab*. Adapun murid yang berada dalam pemeliharaan seorang guru, pergaulan dengan seorang guru lebih lama dari murid-murid lain harus pulang kerumah setelah pelajaran selesai. Karena itu, dapat diasumsikan bahwa guru yang mengajar di *kuttab* adalah orang yang terdekat selain orang tua.^{xvii}

Mahasiswa adalah pelajar pada perguruan tinggi.^{xviii} Mereka yang belajar di perguruan tinggi harus melewati pendidikan dasar dan menengah. Berbeda dengan sekarang, di masa klasik seorang mahasiswa cukup menyelesaikan pelajaran di lembaga pendidikan dasar. Mahasiswa ditujukan pada mereka yang belajar di halaqah-halaqah dalam masjid atau madrasah sebagai kelanjutan dari *kuttab* atau pendidikan dasar. Pada masa klasik, mahasiswa diklasifikasikan kedalam : (1). tingkat mahasiswa relatif ; (2) penerima beasiswa ; (3) mahasiswa inti/pilar ; dan (4). Peserta di kelas.

Tingkat mahasiswa relatif terbagi kepada pemula (*muftadi*), pertengahan (*mutawassit*), dan tertinggi (*muntabin*). Sementara mahasiswa inti/pilar (*foundationer*) dibagi ke dalam *mutafaqqih* dan *faqih*. *mutafaqqih* adalah mahasiswa yang berada di tingkat akhir (*muntabin*) dalam kelas regular. Sedangkan *faqih* adalah mahasiswa yang sudah selesai di tingkat akhir dan mendapat persetujuan (*license*) untuk mengajar fiqh memberi fatwa resmi.

Pembagian mahasiswa oleh makdisi ini tampaknya dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada pembagian mahasiswa dilihat dari tingkat sebagaimana pembagian pada umumnya. Ada pembagian mahasiswa dilihat dari jumlah beasiswa yang diperoleh dan ada pembagian mahasiswa dilihat dari jumlah beasiswa dilihat dari keaktifan mereka mengikuti perkuliahan.

Waktu belajar empat hari dalam seminggu. Tingga hari lainnya yaitu selasa, jum'at dan sabtu sebagai hari libur. Jadwal kegiatan hari-hari normal di Madrasah dan Masjid akademi mulai pada pagi hari dan berakhir pada malam hari. Pagi hari dan sore hari diisi oleh syaikh, selanjutnya pada sore hari sampai malam hari diisi oleh mu'id (mahasiswa paling senior) dan mufid (mahasiswa senior yang membantu mahasiswa pemula). Muid dan Mufid mengulang materi yang diajarkan oleh syaikh sebelumnya.^{xix}

Lama belajar bagi mahasiswa untuk menyelesaikan di bidang hukum, selama empat tahun. Selanjutnya untuk mempelajari bidang studi lain sampai mereka mendapat ijazah mengajar perlu waktu yang berbeda bagi setiap mahasiswa. Ibn Wahab (197 / 813) belajar dengan Malik bin Anas selama 20 tahun, Ali bin Isa Al-Raba'I (410/1019), belajar dibawah asuhan Abu Ali Al-Fahrissi selama 20 tahun. Sharif Abu Ja'far belajar dengan Qadi abu Ya'la kurang lebih dari 23 tahun.^{xx}

Ada juga sebagian mahasiswa yang belajar di bawah asuhan guru besar yang berbeda. Ibn Al-Banna misalnya, dia belajar fiqh di bawah asuhan Ibn Tahir bin Musa (428/1037, Abu Al-Fadl (410/1019), dan Abu al-Faraj Al-Tamimi (425/1034), Abd Al-Ghafir Al-Farisi belajar dengan

pamannya, kemudian belajar dengan Abd Al-Razzaq Al-Mani'I, setelah itu dia belajar dengan Imam Al-Haramain Al-Juwaini selama empat tahun.^{xxi}

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berbedanya alam belajar untuk satu orang mahasiswa terkait dengan mata kuliah yang diambil, dosen (syaikh) yang mengajar dan kemampuan siswa itu sendiri.

Hanon Asroah menyatakan, alasan mengapa batas waktu yang harus ditempuh oleh para siswa tidak seragam adalah, *pertama*, Karena guru-guru, bahkan lembaga-lembaga pendidikan tidak pernah menawarkan pelajaran khusus yang harus diselesaikan pada waktu tertentu; dan, *kedua*, sudah menjadi ciri sistem pendidikan Islam di masa klasik, bahwa pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapa saja dan kapan saja ia menyelesaikan pelajaran.^{xxii}

Tidak terbatasnya waktu yang ditempuh oleh seseorang mahasiswa untuk memperdalam satu bidang studi memberikan kesempatan kepada mahasiswa menjadi orang yang ahli dalam bidangnya. Seorang mahasiswa juga bebas memilih dosen yang disukai dan berganti dengan dosen lain yang dianggap lebih baik. Kebebasan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa jaringan guru dengan aneka pengalaman yang didapat. Para mahasiswa menurut Ahmed^{xxiii} membuat daftar para dosen yang pernah mengajarnya. Daftar ini sebagai bukti bahwa dia belajar kepada guru /ulama (dosen) yang terkenal. Tampaknya bagi mahasiswa tertentu belajar dengan beberapa dosen memberikan kebanggaan tersendiri.

Mahasiswa pada masa klasik, terbagi kepada mahasiswa yang belajar di masjid jami^{xxiv} secara halaqah dan mahasiswa yang belajar di madrasah-madrasah. Mahasiswa yang belajar di masjid jami' ada yang tinggal di rumah-rumah dekat masjid dan ada pula yang tinggal di asrama. Mereka pada umumnya belajar secara Cuma-Cuma.^{xxv} Berbeda dengan mahasiswa yang khusus belajar di rumah dosen tertentu, mahasiswa ini harus membayar sesuai kesempatan dengan dosen tersebut. Sementara itu, mahasiswa yang belajar di madrasah bisa mengajukan beasiswa dan fasilitas asrama.^{xxvi}

Para mahasiswa yang belajar, mereka duduk mengelilingi seorang syaikh (dosen). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi duduk di depan. Beberapa diantaranya menjadi shubbah (persahabatan). Mereka ini memiliki pergaulan yang akrab dengan dosen. Bahkan ada diantara mereka yang diangkat menjadi muid dan mufid. Muid atau mufid ini membantu dosen untuk membimbing para mahasiswa pada sore hari.^{xxvii}

GURU PADA MASA KLASIK

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar. Dalam pendidikan Islam mewajibkan setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidak sekedar membutuhkan ilmu tapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Pendidikan Islam menghendaki kepada setiap guru supaya mengikhtikarkan cara-cara yang baik, pendidikan akhlak, mengutamakan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan di waktu kecil ke jalan yang lurus, membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan, oleh karena itu pula seorang guru harus mempunyai sifat-sifat terpuji sebagai dasar untuk mengajar dan mendidik.

Para pemikir Islam banyak memberikan definisi dan syarat-syarat guru dan murid, baik mengenal hak maupun tentang kewajiban masing-masing, bahkan Al-Ghazali menempatkan guru langsung di bawah Nabi Muhammad SAW dan mengkhususkannya dengan sifat-sifat kesucian, dalam bukunya *Ihya Ulumudin*.

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum, siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaklah ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.^{xxviii} Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tugas guru sama seperti para Nabi, tugas yang paling utama para guru adalah mengajarkan ilmu tauhid.”^{xxix}

Secara garis besar menggambarkan kriteria guru pada masa Islam klasik dengan mengambil pendapat para filosof Islam yang hidup antara tahun 650 hingga 1250 M, atau yang biasa disebut masa keemasan Islam hingga runtuhnya Baghdad.

1. Ibnu Sina memberikan konsep guru berkisar tentang guru yang baik, dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik harus mempunyai criteria sebagai berikut : Guru haruslah berakal cerdas, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci dan murni.

Lebih jauh Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam mendidik anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati. Selain itu guru juga harus lebih mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari orang-orang yang berakhlak rendah, sopan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Jika diperhatikan secara seksama, Ibnu Sina menggambarkan guru sebagai potret tauladan yang menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar dan juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak yang ia akan dapat membina mental dan akhlak mulia.^{xxx}

2. Ibnu Maskawih menempatkan guru sejajar dengan Nabi, terutama dalam hal cinta kasih, cinta kasih terhadap pendidik menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah. Sementara guru yang dimaksud oleh Ibnu Maskawih bukan sekedar guru formal karena jabatan, guru biasa dalam guru yang memiliki persyaratan antara lain : bisa dipercaya, pandai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, selain itu ia juga harus menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.^{xxxi}

3. Al-Ghazali

Menurutnya guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadicontoh dan teladan murid-muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan mendidik.

Selain sifat umum di atas Al- Ghazali juga menyebutkan syarat-syarat khusus antara lain : mempunyai sifat kasih sayang, tidak boleh meminta upah atas jerih payahnya, guru hendaknya berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya, guru dalam mengajar hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian dan sebagainya, guru harus tampil sebagai teladan atau panutan dihadapan murid-muridnya, guru harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, memahami tabiat dan kejiwaan muridnya, berpegang teguh pada apa yang diucapkannya.^{xxxii}

Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar kompetensi adalah kekuasaan, wewenang atau hak yang di dasarkan pada peraturan tertentu, sedangkan kompetensi mengajar menurut Uzer Ustman (1992) adalah wewenang guru untuk melaksanakan tugas mengajar berdasarkan persyaratan-persyaratan tertentu.

Menurut Al-Qosqosamdi bahwa syarat untuk menjadi guru pada masa klasik di Mesir secara umum dapat di golongkan ke dalam dua syarat : Syarat fisik dan syarat psikis. Syarat fisik meliputi ; bentuk tubuh yang bagus, manis muka, lebar dada, bermuka bersih. Syarat psikis meliputi : berakal sehat, hatinya beradab, tajam pemahamannya, adil terhadap siswa, bersifat perwira, sabar dan tidak mudah marah, bila berbicara menggambarkan keluasaan ilmunya, perkataannya jelas, mudah dipahami, dapat memilih perkataan yang baik dan mulia, menjauhi perbuatan yang tidak terpuji.

Abdurahman Al-Nahrawi (1989) menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut : (1). Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani ; (2). Guru harus ikhlas ; (3). Guru sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak-anak ; (4).Guru jujur dalam menyampaikan apa yang di serukannya ; (5).Guru senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan harus meningkatkan kualitas dirinya ; (6). Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan mampu memilih metode sesuai dengan kebutuhan anak ; (7). Guru mampu mengelola siswa ; (8). Guru mempelajari kehidupan psikis anak selaras dengan tingkat usia perkembangannya, sehingga ia dapat memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka : (9). Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak ; (10). Guru bersikap adil kepada semua anak didiknya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Al-Jahiz (dalam Ziauddin Alawi, 1988 : 69) guru dapat diklasifikasikan ke dalam 3 golongan, yaitu : (1). Guru-guru yang mengajar sekolah kanak-kanak (*mu'allim al-kuttab*) ; (2). Para guru yang mengajar para peserta mahkota (*muaddib*);(3). Para guru yang memberikan pelajaran di masjid-masjid dan sekolah-sekolah.

KESIMPULAN

Umur murid yang belajar di *kuttab* bervariasi. Perbedaan itu disebabkan tidak adanya ketentuan tegas dengan umur murid yang akan memasuki *kuttab*. Para murid juga tidak semuanya harus membayar biaya pelajaran. Bagi murid yang keluarganya miskin, belajar di *kuttab* bisa dengan Cuma-Cuma. Murid-murid di *kuttab* lebih banyak menghabiskan waktu siang mereka bergaul dengan guru dan sesama murid. Lamanya waktu mereka di *kuttab* memungkinkan guru membina para murid-murid dengan baik. Murid-murid yang cerdas akan dapat menyelesaikan pelajaran relatif lebih cepat, selanjutnya mereka meneruskan pelajaran di halaqah masjid jami' atau madrasah. Ukuran kelulusan seorang murid adalah kemampuan menghafal al-Qur'an. Mahasiswa dibagi kepada tingkat mubtadi, mutawassit dan muntabin. Pada tingkat muntabi, mahasiswa terbagi kepada mufaqiqh dan faqih. Mahasiswa yang menyelesaikan keserjanaannya diberi kesempatan untuk memperdalam bidang studi tertentu yang diminati. Mereka memerlukan waktu yang bervariasi untuk menyelesaikan bidang studinya di bawah asuhan seorang atau beberapa orang guru besar.

Para mahasiswa ada yang mendapat beasiswa, dan ada yang mendapat fasilitas asrama. Mahasiswa sebuah madrasah bisa mendapatkan beasiswa dan fasilitas asrama, sedangkan mahasiswa di halaqah masjid jami' hanya mendapatkan fasilitas asrama. Meskipun demikian, mahasiswa di halaqah masjid dan masjid jami' tidak dipungut bayaran. Kecuali bagi mereka yang belajar di rumah dosen-dosen (syaikh) tertentu, mereka harus membayar sesuai kesepakatan dengan dosen (syaikh) bersangkutan. Guru pada zaman Islam klasik memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak didik, baik akhlak budi pekerti, maupun di bidang penguasaan ilmu pengetahuan. Guru juga mempunyai posisi strategis dan penting serta mempunyai kedudukan mulia bahkan ditempatkan langsung berada di bawah Nabi Muhammad SAW.

End Note

1. Maksud anak didik sebagai subjek dan objek adalah anak didik tidak hanya pasif menerima segala apa yang diberikan guru, tetapi mereka juga aktif mengolah dan mencari informasi dari berbagai sumber. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal 79.
2. George Makdisi, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam and the west*, Edinburgh University Press, 1981, hlm.175. Lihat juga Abuddin Nata, *Loc.it*
3. Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Difa Publisher, 2008, hal.581.
4. Muniruddin Ahmad, *Muslim Educational and the Scholars Sosial State upto the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*, Verlag : Der Islam Jurich, 1968, hal. 143
5. Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Jakarta:Logos,1994
6. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna,1988,hlm.111
7. Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta,1994,hlm.101. Lihat juga Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, hlm.26
8. Lihat Marshal G.S Hodgson, *The Venture Of Islam, Canscience andHistory in Word Civilization*, Chicago The University Chicago Press, 1974,hlm.118, dan Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London : The Mac Millan Press Ltd, 1974,hlm.408.
9. Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Jakatrta ; Logos,1994
10. Ahmad Sjalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta Bulan Bintang, 1973,hlm.231
11. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Bulan Bintang, 1979,hlm.32
12. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadappiii Abbbaddd ke-21*, Jakarta :Pustaka Al-Husna,1988,dan Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta ;Bumi Aksara, 1991, hlm.8.
13. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Djakarta : Mutiara,1966,hlm.47
14. Mahmud Munir Mursa, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah, Ushuluba wa Tathwuwuruba fi Al-Bilal Al-Arabiyah*, Cairo ‘Alam al-Kitab,1977,hlm.96
15. Mahmud Yunus, *op.cit*, hlm.44
16. Lihat Mahmud Munir Mursa, *op.cit*, hlm.96
17. Ali Al-Jumbulati, *op.cit*, hlm.102-3
18. Poerwadarminta, *op.cit*. hlm.619.
19. *Ibid*, hlm.95
20. *Ibid*, hlm.97
21. *Ibid*, hal. 98
22. Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta ; Hidakarya Agung, 1999, hal. 83-4
23. Munirudin Ahmad, *op cit*. hlm.154
24. Dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi masih lebih dikenal dengan nama *al-jamiah*, yang secara historis da kelembagaan berkaitan erat dengan *masjid jami* , masjid besar tempat berkumpul jama’ah untuk menunaikan salat jum’at . Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; tradisi dan modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta; logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.viii
25. George Makdisi, *op.cit*, hal.14
26. Charles Michael Stanton, *op.cit*. hlm.58
27. Lihat Hasan Asari, *op.cit*, hal.40 dan Stanton, *op.cit*, hal.60
28. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal. 135

-
29. An-Nahlawi, *Ushul at—tarbiyah al-Islamiyah*, Darul Fikri, tt, hal 154
 30. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2000, hal. 78
 31. *Ibid*, hal. 18
 32. *Ibid*, hal. 86

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pres, 2000
Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Darul Fikri
Nata, Abuddin, *sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012
Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004
Zuhairini, dkk, *sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi aksara, 1992